

KETERKAITAN POLA ASUH OTORITER TERHADAP PROKRASINASI AKADEMIK PADA MAHASISWA

Rohmatun
Fakultas Psikologi Unissula

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pola asuh otoriter terhadap prokrastinasi akademik pada mahasiswa. Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Psikologi, Fakultas Ekonomi dan Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sultan Agung yang sedang mengerjakan skripsi, berjumlah 123. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah : ada hubungan positif antara pola asuh otoriter dengan prokrastinasi akademik. Metode pengumpulan data dengan menggunakan dua skala, yaitu skala pola asuh otoriter dan skala prokrastinasi akademik. Untuk menguji hipotesis dengan menggunakan teknik analisis *Product moment* dari Karl Pearson. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara pola asuh otoriter dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa, dengan nilai r_{xy} adalah 0,349 dengan taraf signifikansi 0,000; $p < 0,01$. Dimana nilai R adalah 0,122, yang berarti pola asuh otoriter memberi sumbangan efektif terhadap prokrastinasi akademik sebesar 12,2 %.

Kata kunci: prokrastinasi akademik, pola asuh otoriter.

PENDAHULUAN

Mahasiswa adalah seorang yang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi dengan lama waktu proses pendidikan berkisar antara tujuh semester atau lebih. Pada kenyataannya proses pendidikan tidak berjalan sesuai dengan harapannya. Salah satu permasalahan yang sering dan banyak dihadapi oleh seorang mahasiswa yang menyebabkan waktu proses belajar lebih lama dari yang seharusnya adalah karena sikap mental mahasiswa yang kurang disiplin dalam pengelolaan waktu. Ketidak disiplin mahasiswa dalam mengelola waktu bukan hanya dalam waktu untuk belajar, hal ini mengakibatkan usaha untuk mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas menjadi terhambat.

Sikap mental mahasiswa yang negatif diantaranya adalah kurangnya kesadaran untuk belajar yang dipengaruhi oleh adanya kecenderungan untuk berusaha mencapai kesenangan dengan mencari perasaan menyenangkan sebanyak mungkin dan mengabaikan atau menunda suatu pekerjaan atau tugas akademik yang dikenal dengan istilah prokrastinasi akademik. Prokrastinasi akademik bukan hanya ditunjukkan dengan menunda tugas untuk belajar atau membaca buku karena menghadapi ujian, tetapi juga ditunjukkan dengan menunda untuk mengerjakan tugas akhir kuliah atau mengerjakan skripsi. Untuk seterusnya prokrastinasi akademik dalam tulisan ini yang dimaksud adalah prokratinasi akademik menyelesaikan skripsi.

Djing (2006) berpendapat, bahwa di lingkungan akademik, sebagian besar dari siswa telah mengakui mempunyai kecenderungan melakukan prokrastinasi yang pada akhirnya menimbulkan dampak negatif bagi prestasi akademiknya.

Siaputra (2012) menyatakan, skripsi adalah salah satu tugas akademik yang menjadi sarana penundaan, karena tidak semua mahasiswa mampu menyelesaikan skripsi dengan tepat waktu.

Banyak mahasiswa yang menunda mengerjakan skripsi dari batas waktu yang diberikan yaitu 1 semester. Penundaan tugas ini disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya karena adanya sikap kurang disiplin dari mahasiswa itu sendiri, alasan dosen pembimbingnya sulit ditemui, selalu disalahkan oleh dosen pembimbing, sulit mencari literatur dan lain sebagainya (Siaputra, 2012) .

Permasalahan yang sama juga ditemukan di beberapa Perguruan Tinggi, salah satunya adalah Unissula Semarang. Dari observasi awal yang dilakukan dengan mengambil data dari Biro Skripsi Fakultas Psikologi, Fakultas Ekonomi dan Fakultas Kedokteran Unissula Semarang secara keseluruhan, tahun akademik 2011 – 2012 ditemukan bahwa semua mahasiswa yang registrasi program skripsi ternyata hampir 50 % merupakan mahasiswa yang sudah program skripsi lebih dari 3 semester.

Prokrastinasi dipengaruhi oleh dua hal yaitu faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri seseorang dan faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar diri seseorang salah satunya adalah gaya pengasuhan orang tua atau pola asuh orang tua dalam hal ini adalah yang dipersepsikan oleh anak (Ferrary dalam Rahmawati, 2011, Sugiarto, 2012, Ritonga, 2012).

Ferrari (Millgram, 2000) menyatakan bahwa prokrastinasi merupakan perilaku spesifik yang meliputi: 1) suatu perilaku yang didalamnya melibatkan unsur penundaan, baik untuk memulai ataupun menyelesaikan suatu pekerjaan, 2) menghasilkan akibat yang lebih jauh, misalnya keterlambatan menyelesaikan tugas bahkan kegagalan dalam menyelesaikan tugas, 3) melibatkan suatu tugas yang dipersepsikan oleh prokrastinator sebagai suatu tugas yang penting, 4) menghasilkan keadaan emosional yang tidak menyenangkan.

Ferrari (Rahmawati, 2011) menyatakan bahwa prokrastinasi akademik dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu: pertama faktor internal, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu, yang meliputi kepercayaan diri, kontrol diri, *self efficacy*, motivasi, regulasi diri, kesadaran diri dan *self critical*, kedua faktor eksternal, yaitu faktor yang berasal dari luar diri individu yang ikut menyebabkan terjadinya kecenderungan terjadinya prokrastinasi akademik. Yang meliputi gaya pengasuhan orang tua dan kondisi atau lingkungan yang toleran

Ferrari (1995) menyatakan bahwa prokrastinasi akademik sebagai perilaku penundaan dapat termanifestasikan dalam indikator-indikator tertentu yang dapat diukur dan diamati. Indikator tersebut adalah:

- a. Penundaan untuk memulai dan menyelesaikan tugas. Ketika mendapatkan tugas, individu tidak segera mengerjakan tugas tersebut, dengan alasan belum mendapatkan materi yang diperlukan atau ingin mencari inspirasi supaya hasilnya sempurna, tetapi ketika sudah mendapatkan materi dan mulai mengerjakan tugas tidak segera menyelesaikan tugas tersebut.
- b. Kelambanan dalam mengerjakan tugas. Individu merasa kesulitan atau tidak mampu mengerjakan tugasnya, sehingga sengaja tidak segera mengerjakan tugas yang diberikan padanya.

- c. Kesenjangan waktu antara rencana dan realitasnya. Individu merencanakan kapan akan memulai dan menyelesaikan tugasnya, tetapi pada akhirnya individu tidak mentaati rencana yang sudah dibuatnya.
- d. Melakukan aktifitas lain yang lebih menyenangkan daripada mengerjakan tugas yang harus diselesaikan. Meskipun individu sudah membuat rencana untuk menyelesaikan tugas yang ada, tetapi individu lebih mengerjakan pekerjaan lain yang dirasa lebih menyenangkan, misalnya lebih memilih menonton Televisi, membuka internet atau berjalan – jalan di Mall dan pekerjaan lain yang menyenangkan.

Maccoby dan Martin (Terry, 2004) menyatakan bahwa orang tua yang otoriter adalah orang tua yang sangat mengendalikan dalam menggunakan otoritas dan mengandalkan hukuman pada anak tetapi orang tua tidak responsif, orang tua menghargai ketaatan dan tidak memberi toleransi pada anak serta tidak menerima hubungan dengan anak – anaknya. Baumrind (Santrock, 2011, 2012) menyatakan bahwa pola asuh otoriter orang tua adalah pola asuh dimana orang tua menghargai kontrol dan kepatuhan tanpa banyak tanya dari anak. Orang tua berusaha membuat anak memenuhi standar perilaku dan menghukum anak secara tegas jika melanggarnya. Orang tua lebih mengambil jarak dan kurang hangat. Anak dengan pengasuhan otoriter dari orang tuanya cenderung merasa tidak puas, menarik diri serta tidak percaya dengan orang lain.

Baumrind (Papalia, 2009) menyatakan bahwa ciri dari pola asuh otoriter, yaitu:

- a. Kontrol orang tua, kontrol orang tua mempengaruhi kebiasaan anak. Kontrol orang tua dilakukan dengan ketat dan kaku, sehingga lebih menekankan pada hukuman dan sanksi
- b. Dominasi, orang tua lebih menguasai atau lebih banyak mempunyai peran dalam kehidupan anak
- c. Komunikasi orang tua, komunikasi yang terjadi antara orang tua dan anak adalah komunikasi satu arah yaitu orang tua terhadap anak, sehingga anak dituntut patuh dan taat dan tidak boleh mengeluarkan pendapat
- d. Asuhan atau didikan orang tua, pendidikan yang diberikan orang tua bersifat mutlak dan kaku, artinya orang tua mendidik anak dengan keras tanpa memperhatikan keinginan anak.
- e. Disiplin, merupakan usaha dari orang tua untuk mendisiplinkan anak dan mengajarkan nilai – nilai secara kaku dan mutlak, anak akan mendapatkan hukuman secara tegas bila melanggar nilai – nilai atau disiplin yang diberikan orang tua.

Meinarno (2010) mencirikan pola asuh otoriter orang tua merupakan pola asuh yang ketat, dengan peraturan yang banyak dan ketat dan tidak boleh dibantah, orang tua mengharap anak – anaknya patuh dengan tanpa mempertanyakan apa alasan dari peraturan tersebut, anak – anak dididik dengan menggunakan sistem penghargaan dan hukuman yang keras bagi siapa saja yang bertantangan dengan standar dari orang tua.

Penelitian Rosario (2009) ditemukan bahwa pendidikan orang tua secara signifikan terkait dengan prokrastinasi, artinya orang tua yang tingkat pendidikannya tinggi kurang menampilkan perilaku prokrastinasi akademik pada anak-anaknya; ditemukan juga bahwa ternyata jumlah saudara kandung secara positif dan signifikan berhubungan dengan

prokrastinasi akademik, artinya semakin banyak saudara kandung yang dimiliki dalam keluarga, maka semakin tinggi perilaku prokrastinasi akademiknya. Fara (2002) menemukan bahwa salah satu hal yang menyebabkan terjadinya prokrastinasi adalah karena pengaruh tingginya tingkat keotoriteran orang tua dalam mengasuh anaknya. Keotoriteran yang tinggi (Ferrari, 1995) merupakan salah satu faktor terjadinya sikap menunda – nunda atau prokrastinasi. Salah satu alasan terjadinya sikap prokrastinasi adalah karena adanya pemberontakan terhadap tuntutan orang tua tanpa disertai adanya penjelasan yang jelas pada anak, sehingga anak tidak terbiasa untuk berfikir sendiri, gagal dalam membentuk inisiatif dan kemampuannya dalam membuat perencanaan. Hal inilah yang pada akhirnya membuat anak untuk menunda atau melakukan prokrastinasi menyelesaikan tugasnya. Dalam penelitian ini, lebih difokuskan pada prokrastinasi menyelesaikan skripsi.

METODE PENELITIAN

Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Psikologi, Fakultas Kedokteran dan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung yang sedang mengerjakan skripsi yang berjumlah 150.

Metode Pengumpul Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dua skala yang terdiri dari skala prokrastinasi akademik yang terdiri disusun peneliti ciri – ciri prokrastinasi akademik yang dikemukakan oleh Ferrari (2005), yang meliputi penundaan untuk memulai atau menyelesaikan pekerjaan, kelambanan dalam mengerjakan tugas, kesenjangan waktu antara rencana dan realita, serta melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan daripada mengerjakan tugas yang harus diselesaikan, yang kedua adalah skala pola asuh otoriter dibuat berdasarkan ciri – ciri pola asuh otoriter orang tua dari Baumrind yang terdiri dari kontrol orang tua, dominasi, komunikasi orang tua, asuhan atau didikan orang tua dan disiplin.

Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode statistik dengan menggunakan tehnik product moment dari Pearson.

Hasil Penelitian.

Hasil Uji Asumsi.

Hasil dari uji normalitas skala prokrastinasi akademik menunjukkan nilai *Z Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0,759 dengan signifikansi 0,611 dan $p > 0,05$ berarti sebarannya adalah normal. dan hasil uji normalitas skala pola asuh otoriter menunjukkan nilai *Z Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0,730 dengan signifikansi 0,661 dan $p > 0,05$ yang berarti adalah normal.

Uji linieritas antara skala pola asuh otoriter dengan prokrastinasi akademik diperoleh $F_{Linier} = 0,943$ dengan signifikansi 0,566 ($p > 0,05$), hasil tersebut adalah bahwa antara skala

pola asuh otoriter dengan prokrastinasi akademik adalah linier atau membentuk garis lurus. Dari hasil uji linieritas tersebut maka dapat disimpulkan bahwa antara variabel tergantung yaitu prokrastinasi akademik dengan variabel bebas yaitu pola asuh otoriter adalah linier atau membentuk garis linier.

Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan teknik korelasi Product moment. Hasil uji korelasi antara pola asuh otoriter dengan prokrastinasi akademik diketahui bahwa nilai r_{xy} 0,349 dengan taraf signifikansi 0,000; $p < 0,01$, dengan nilai R 0,122, yang berarti variabel pola asuh otoriter memberi sumbangan efektif sebesar 1,22 terhadap prokrastinasi akademik pada mahasiswa. Hasil uji hipotesis ini menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan adalah diterima.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat prokrastinasi akademik mahasiswa tergolong rendah. Ini tidak sesuai dengan hasil observasi awal, yang menemukan bahwa tingkat prokrastinasi akademik mahasiswa dalam hal ini adalah dalam menyelesaikan skripsi adalah tinggi. Temuan observasi awal ini mungkin karena yang menjadi sample untuk diajak wawancara adalah mahasiswa yang memang telah melampaui batas yang telah ditetapkan oleh Fakultas yaitu 1 semester, sedangkan subjek dalam penelitian ini adalah tidak semua mahasiswa yang mengerjakan skripsi lebih dari satu semester, tetapi adalah semua mahasiswa yang sedang dan telah mengerjakan skripsi, sehingga mungkin yang menjadi subjek penelitian ada mahasiswa yang memang mampu menyelesaikan skripsi dalam satu atau dua semester.

Hasil penelitian yang senada adalah Al-Atiyyah (2010) dalam penelitiannya menemukan bahwa 30 sampai 40 % dari siswa yang menjadi subjek penelitiannya menganggap bahwa prokrastinasi merupakan masalah yang kritis yang menghambat kesuksesan pribadi dan fungsional.

Penelitian ini tidak sejalan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pychyl (2002) yang menunjukkan bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara gaya pengasuhan ibu yang otoriter dengan prokrastinasi, juga gaya pengasuhan ayah yang otoriter terhadap prokrastinasi akademik. Namun demikian secara keseluruhan Pychyl (2002) menemukan hasil bahwa anak perempuan yang diasuh dengan pola asuh otoriter cenderung lebih sering menghindari tugas – tugas berat yang diberikan. Penelitian Buri, Fischer & Crawford (Pychyl, 2002) menemukan bahwa pola asuh otoriter ayah memiliki dampak yang besar pada prokrastinasi pada remaja dibandingkan pola asuh otoriter yang dilakukan oleh ibu. Sedangkan menurut Ferrary dan Olivetti (pychyl, 2002) anak perempuan mungkin memberontak terhadap pola asuh otoriter dengan menunda menyelesaikan tugas yang diberikan kepadanya.

Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa subjek mempersepsikan secara negatif pola asuh otoriter, artinya bahwa subjek merasa bahwa dirinya tidak diasuh dengan

pola asuh otoriter, hal ini ditunjukkan dengan kategori subjek berada pada kategori rendah. Hal ini mungkin karena subjek merasa bahwa apa yang dilakukan oleh orang tuanya adalah untuk kebbaikannya, meski mungkin dengan menggunakan pola asuh yang otoriter. Seperti yang dikemukakan oleh Santrock (2012) bahwa dalam beberapa penelitian ditemukan pada sekelompok etnik, aspek- aspek dari pola asuh otoriter berkaitan dengan hasil yang lebih positif dibanding yang diprediksikan Baumrind. Hal ini disebabkan karena elemen pola asuh otoriter masih memiliki makna dan efek yang berbeda – beda, tergantung pada konteksnya. Orang tua Asia – Amerika masih sering mempraktekkan pola asuh yang tradisional Asia yang kadangkala bersifat otoriter. Hal ini juga yang mungkin terjadi di Indonesia, dimana orang tua masih banyak menggunakan pola asuh otoriter untuk mendidik anak – anaknya, meski tidak sempurna otoriter. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tuanya dianggap sebagai bentuk perhatian dan rasa sayang orang tua terhadap anak – anaknya dan anak menerima pengasuhan tersebut sebagai wujud pengabdian dan bakti kepada orang tuanya, sehingga apapun yang diberikan dan yang telah ditentukan oleh orang tuanya, meski kadang bertentangan dengan keinginannya tetap diterima dan dilaksanakan. Hal inilah yang mungkin menjadi penyebab hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kategori skor skala pola asuh otoriter termasuk pada kategori yang rendah.

Santrock (2012) menyatakan bahwa anak yang diasuh dengan gaya pengasuhan otoriter atau outoritarian memiliki sikap yang kurang inisiatif, sehingga anak kurang berani untuk bertindak, termasuk menyelesaikan skripsinya, jadi anak selalu menunggu perintah dan petunjuk dari orang tuanya. Lestari (2012) menyatakan bahwa gaya pengasuhan yang dilakukan orang tua selalu ingin membentuk, mengontrol dan mengevaluasi perilaku anak agar sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Anak kurang dihargai pendapatnya, dan orang tua kurang sensitif terhadap kebutuhan dan persepsi anak. Jadi akan yang diasuh dengan pola asuh otoriter cenderung merasa tidak mendapat dukungan dari orang tuanya termasuk ketika anak menginginkan pendapat dari orang tuanya tentang perkembangannya mengerjakan skripsi, anak merasa diabaikan karena orang tua tidak sensitif terhadap kebutuhan anak. Hal ini bisa mengakibatkan anak cenderung menunda menyelesaikan skripsinya.

SIMPULAN

Adalah Ada hubungan positif yang signifikan antara pola asuh otoriter dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa. Hal ini berarti bahwa semakin negatif mahasiswa mempersepsikan pola asuh otoriter yang diberikan orang tua akan menurunkan prokrastinasi akademik mahasiswa, sebaliknya semakin positif mahasiswa mempersepsikan pola asuh otoriter yang diberikan orang tua akan semakin meningkatkan prokrastinasi akademik pada mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Atiyyah, A. (2010). Academic Procrastination and its Relation to Motivation and Self-Efficacy: The Case Of Qatari Primary Scholl Student. *Academic Journal. International Journal of Learning*: September 2010,17. Issue 8, 173
- Djing. S. T, (2006), Penyusunan dan Pengujian Model Prokrastinasi Akademik. *Tugas Akhir Mata Kuliah Model Persamaan Struktural (Structural Equation Model)* (Tidak Diterbitkan) Program Doktor Psikologi Uiversitas Gajah Mada. Yogyakarta
- Fara, (2002), Menunda Pekerjaan. Gangguan Jiwa? Dalam Lisa. *Majalah Mingguan*. Jakarta. 28 Januari – 3 Pebruari 2002
- Ferrari, J.R, Johnson, Mc Cown, (1995), *Procrastination and Task. Avoidance. Theory, Research and Treatment*, New York, Plenum Press
- Iskender, M. (2011). The Influence of Self-compation on Academic Procrastination and Dysfunctional Attitudes. Full Lenght Research Paper. *Educational Research and Reviews* 6(2) 230 – 234
- Lestari, S, (2012): *Psikologi Keluarga. Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta: Kencana Prenda Media Group
- Meinarno, E. A. (2010). *Konsep Dasar Keluarga. Keluarga Indonsia Aspek dan Dinamika Zaman*. Penyunting: Silalahi K, Meinarno, E. A. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Millgram, (2000). Persepsi Remaja Terhadap Penerapan Disiplin Orang Tua dengan Prokrastinasi Akademi (<http://www.carleton.ca/~tpychyl/history.html/>)
- Papalia, D,E,. Old, S.W,. Feldman, R.D,. (2009b). *Human Development Perkembangan Manusia*. Edisi 10 Buku 2. Jakarta. Salemba Humanika
- Pychyl. T.A; Coplan. R.J; Reid. AM.P. (2002). Parenting and Procrastination: Gender Differences in the Relation Between Procrastination, Parenting Style and Self-Worth in Early Adolescence. *Personality and Individual Differences* 33 (2010) 271 – 285
- Rahmawati, D.A. Alsa, A. (2011). Hubungan antara Konsep Diri Akademik dan Dukungan Sosial Teman dengan Prokrastinasi Akademik Penulisan Skripsi pada Mahasiswa. Tesis. Yogyakarta. Universitas Gajah Mada. *Electronic Thesis and Disertation (ETD)*. Gajah Mada. Diunduh Tanggal 20 Okteober 2012
- Ritonga, D. A, Himam, F. (2012). Dinamika Prokrastinasi mahasiswa dalam Penulisan Skripsi. Tesis. Yogyakarta. Universitas Gajah Mada. *Electronic Thesis and Disertation (ETD)*. Gajah Mada. Diunduh Tanggal 20 Okteober 2012
- Rosario.P.Costa M. Nunes, JK. Pienda,JG. Salono.P. Vall,A. (2009). Academic Procrastination: Association with personal, School, and Family Variables. *The Spanish Journal of Psychology*. 1.2. 1. 118 – 127
- Santrock,J,W. (2009). *Psikologi Pendidikan. Educational Psychology*. Edisi 3, Buku 2. Alih Bahasa Diana Angelica. Jakarta: Salemba Humanika
- _____. (2011). *Masa Perkembangan Anak Children*. Buku 2. Edisi 11. Alih bahasa: Verawati Pakpahan, Waahyu Anugraheni. Jakarta: Salemba Humanika
- _____. (2012). *Life Span Development Perkembangan Masa Hidup*. Jilid 1 Edisi ketigabelas. Alih Bahasa: Benedictine Widya Sinta. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Siaputra, I. P, (2012). Akselerasi Penyelesaian Skripsi. Dalam Prawitasari, J.E. *Psikologi Terapan Melintas Batas Disiplin Ilmu*. Jakarta: Erlangga
- Terry, D, Y. (2004). Investigating the Relationship between Parenting Styles and Delinquent Behaviour. *MC Nair Scholar Journa*